


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang paling urgen dalam kehidupan manusia. Pendidikan dari era dulu hingga kini tetap merupakan hal yang harus diprioritaskan melebihi yang lain, demikian juga dengan pendidikan Islam. Islam menempatkan pendidikan sebagai hal yang penting dalam kehidupan manusia. Islam telah memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu seumur hidup. Prinsip belajar selama hidup merupakan ajaran Islam yang penting. Sabda Rasulullah SAW.

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (رواه ابن عبد البر)

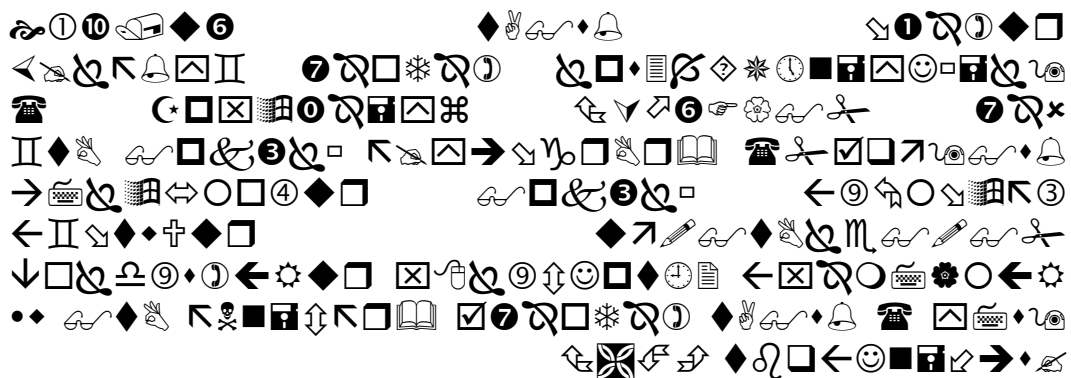
 “Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat (mulai dari kecil sampai mati)”. (H.R. Ibn. Abd. Bar)

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntutan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah Swt. cinta kasih kepada orang tuanya dan sesama hidupnya dan juga tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah Swt. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat (Arif, 2008: 57).

Imam al-Ghazali (Ramayulis, 2008:5) menyatakan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah Swt yang terdiri atas unsur jasmani dan rohani. Namun

jika manusia ingin hidup sesuai dengan fitrahnya, sehingga akan membedakan dirinya dengan makhluk Allah Swt yang lainnya, maka hendaklah ia mempergunakan unsur psikisnya secara dominan. Jika tidak, manusia akan kehilangan esensinya sebagai manusia.

Kedudukan manusia dimuka bumi ini adalah sebagai hamba Allah ('abd Allah) dan sebagai khālifah Allah (*khilāfah fī al-Arḍi*). Allah Swt menciptakan manusia semata-mata untuk beribadah atau mengabdikan kepada-Nya. Manusia juga diciptakan oleh Allah Swt sebagai *khalīfah* dimuka bumi sebagaimana dalam al-Qur`an Surat *al-Baqarah* ayat 30 yaitu :



"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(QS. al-Baqarah [2] : 30)

(Seluruh terjemah al-Qur`an dalam skripsi ini diambil dari terjemah Departemen Agama. 2002: CV Darus Sunnah)

Menurut Quraish Shihab (2007:269) *kekhālifahan* mengharuskan empat sisi yang saling berkaitan yaitu: (1) Pemberi tugas, dalam hal ini Allah Swt, (2) Penerima tugas, dalam hal ini manusia, perseorangan maupun kelompok, (3)

Tempat atau lingkungan, dimana manusia berada, dan (4) Materi-materi penugasan yang harus mereka laksanakan.

Atas dasar itulah tujuan pendidikan dalam al-Qur`an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan *khālifahnya*, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah Swt. Atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh al-Qur`an “untuk bertaqwa kepada-Nya” (Shihab, 2008:269).

Pendidikan merupakan salah satu segi penopang kehidupan yang penting. Perhatian terhadap pendidikan sangat diutamakan dalam kehidupan, namun bukanlah hal yang mudah bagi seseorang atau lembaga untuk melaksanakan pendidikan. Dunia pendidikan merupakan tempat yang penuh dengan lika-liku permasalahan. Termasuk dunia pendidikan Islam di Indonesia sering kali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Secara historis pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat terkait erat dengan kegiatan dakwah *Islāmiyyah* (Nata, 2003: 1).

Menurut Syahidin (2005:3) ada tiga misi utama pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan, (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of culture*), dan pewarisan nilai (*transfer of value*). Dalam hal ini titik tekannya adalah mengarahkan peserta didik agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan amal sholeh sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Oleh sebab itu, segala upaya yang dilakukan dalam rangka Pendidikan Agama Islam di sekolah hendaknya mengarah pada pembinaan *Akhlāq al-Karimah*.

Namun melihat kondisi pendidikan sekarang ini sangat disesalkan, jauh dari harapan, karena pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada sekarang ini dinilai oleh banyak kalangan terlalu banyak penekanannya hanya pada aspek kognitif-intelektualnya saja, kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotoriknya. Yang terjadi dilapangan hanya transfer informasi tentang ilmu pengetahuan agama dari guru ke murid saja, sehingga dalam membina amal sholeh dan *akhlāqnya* kurang ditekankan (Muhaimin, 2008: 5).

Melihat sangat pentingnya pendidikan bagi umat manusia khususnya umat Islam, maka peran lembaga pendidikan Islam sangat dibutuhkan agar tujuan pendidikan Islam yang menjadikan Manusia seutuhnya sampai sepanjang hayat bisa terealisasikan. Lembaga pendidikan Islam memiliki tugas yang begitu penting terhadap peserta didiknya, selain mengajarkan ilmu-ilmu agama lembaga pendidikan Islam juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum.

Lembaga pendidikan Islam menurut Ramayulis (2008:278) adalah suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses kebudayaan. Sedangkan menurut Mujib dan Jusuf Mudzakir (2008:23) lembaga pendidikan Islam secara umum adalah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga sosial, baik yang permanen maupun yang berubah-ubah. Adapun lembaga pendidikan Islam yang berbentuk formal adalah sejajar dengan lembaga pendidikan umum bahkan telah selangkah lebih baik dari lembaga pendidikan umum.

Lembaga pendidikan Islam itu bukanlah lembaga beku, tetapi fleksibel, berkembang, dan menurut kehendak waktu dan tempat (Langgulung, 2000: 122).

Sementara menurut Arif (2008:97) lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (*al-Qur`an* dan *al-Sunnah*).

Selanjutnya juga Arif (2008:97) menyatakan bahwa salah satu hal penting dan perlu disimak dalam sejarah perkembangan penyelenggaraan sekolah-sekolah agama ialah lahirnya Keppres No. 34 tahun 1974 tentang tanggung jawab fungsional pendidikan dan latihan serta Impres No. 15 tahun 1974 tentang pelaksanaan Keppres No.34 tahun 1974. Di dalamnya menyatakan bahwa Pembinaan pendidikan umum adalah tanggung jawab Menteri P & K sedang pendidikan Agama menjadi tanggung jawab Menteri Agama dan Untuk melaksanakan Keppres No. 34 tahun dan Inpres No. 15 tahun 1974 dengan sebaik-baiknya perlu ada kerja sama antara Departemen P & K, Departemen dalam Negeri dan Departemen Agama.

Sebagai pelaksanaan dari Keppres tersebut maka lahirlah keputusan bersama tiga Menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri P & K dan Menteri dalam Negeri tahun 1974 tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah. Maksud dan tujuan meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah adalah 1) agar tingkat pelajaran umum dari madrasah dapat mencapai tingkat yang sama dengan tingkat mata pelajaran umum di sekolah umum yang setingkat, 2) ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat, 3) lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas dan siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat (Arif, 2008: 5).

Jenis-jenis lembaga pendidikan Islam tentu sangat banyak. Lembaga pendidikan Islam ditinjau dari aspek penanggung jawab ada tiga macam, yaitu: lembaga pendidikan in-formal (keluarga), lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah) dan lembaga pendidikan non-formal (masyarakat) (Ramayulis,2008: 281).

Madrasah merupakan perpaduan antara pendidikan sistem pesantren (pondok) yang khusus mengajarkan ilmu agama Islam dengan sistem pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum (Dawam dan Ahmad, 2005:17). Sementara Langgulung (2000 :11) menyatakan bahwa madrasah berfungsi bukan hanya sebagai pentrasnfer ilmu dari pendidik untuk anak didik secara formal dengan membagi waktu yang sama antara mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum juga sebagai pewaris kebudayaan dan pengembangan potensi-potensi.

Keberadaan madrasah sudah ada sejak agama Islam berkembang di Indonesia. Madrasah tumbuh dan berkembang dari bawah dalam arti (umat islam) sendiri yang didorong oleh rasa tanggung jawab untuk mengamalkan ajaran agama islam kepada generasi muda. Oleh sebab itu, madrasah pada waktu itu lebih ditekankan pada pendalaman ilmu-ilmu islam (Langgulung, 2000 :11).

Pada saat ini kebijakan baru pemerintah menetapkan keberadaan madrasah telah dipandang sebagai sekolah umum yang bercirikan agama Islam dengan tanggung jawabnya mencakup: 1) Sebagai lembaga pencerdasan kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat muslim, 2) Sebagai lembaga

pelestarian budaya keislaman, 3) Sebagai lembaga pelopor bagi peningkatan kualitas masyarakat Indonesia (Langgulung 2000 :12).

Azyumardi Azra (1999: 72) berpendapat bahwa sebenarnya madrasah sepadan dengan sekolah, hanya terdapat sedikit perbedaan antara madrasah dan sekolah umum, yang menyebabkan madrasah berbeda dengan sekolah umum ialah penekanan khususnya pada mata pelajaran-mata pelajaran agama Islam.

Tugas-tugas yang diemban oleh madrasah setidaknya mencerminkan lembaga pendidikan Islam lainnya. Menurut al-Nahlawi (Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2008: 223-224) tugas madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah: 1) Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, *'aqīdah* dan *tasyrī'* yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, 2) Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia, agar ia tak menyimpang dari tujuan Allah Swt menciptakannya, 3) Memberikan kepada anak didik dengan seperangkat peradaban dan kebudayaan Islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu aksasta yang dilandaskan atas ilmu-ilmu agama, sehingga anak didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan IPTEK, 4) Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh subjektifitas (emosi), karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah pada penyimpangan fitrah manusiawi, 5) Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran anak didik menjadi berkembang, 6) Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antar anak didik, 7) Tugas mengoordinasi dan membenahi kegiatan pendidikan, 8) Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga masjid dan pesantren.

Melihat tugas-tugas madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di atas sungguh sangat berat tanggung jawab yang diemban lembaga pendidikan Islam. Namun pada kenyataannya masih banyak orang yang beranggapan sekolah umum lebih bagus dan berkualitas dibanding dengan madrasah. Kurang tertariknya masyarakat untuk memilih lembaga-lembaga pendidikan Islam, sebenarnya bukan karena telah terjadi pergeseran nilai atau ikatan keagamaannya yang mulai memudar, melainkan karena sebagian besar lembaga-lembaga tersebut kurang menjanjikan masa depan dan kurang responsif terhadap tuntutan dan permintaan saat ini maupun mendatang (Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2008: 224).

Zainal Muttaqien (2009:1) mencatat bahwa sungguhpun umat Islam mempunyai tradisi dan lembaga-lembaga kependidikan yang cukup luas dengan makin berkembangnya kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia, dalam potret masa kini dirasakan adanya ketertinggalan sistem pendidikan umat yang tercermin dengan berbagai permasalahannya yang secara langsung maupun tidak langsung merupakan kendala bagi tercapainya tujuan pendidikan umat itu sendiri. Permasalahan tersebut antara lain meliputi aspek perencanaan dan perangkat lunak

Beberapa permasalahan dalam aspek perencanaan meliputi 1) Agama cenderung hanya dipelajari secara rasional teoritik saja, sehingga agama lebih sebagai ilmu daripada tuntunan atau pandangan hidup yang membuahkan pemikiran, perilaku dan *akhlāq* yang Islami, 2) Ilmu agama mengalami stagnasi perkembangan dan sejalan dengan itu para ahli di bidang inipun semakin menyusut, baik kualitatif maupun kuantitatif, 3) Pandangan sebagian besar umat

tentang Islam masih bersifat dikotomik atau bahkan sekularistik, 4) Strategi pengembangan pendidikan umat kurang diorientasikan pada pemecahan problem yang dihadapi umat di masa mendatang, tetapi lebih berorientasi pada masa lalu (Muttaqien, 2009: 1).

Beberapa permasalahan dalam aspek perangkat lunak meliputi 1) Tujuan pendidikannya kebanyakan tidak terperinci atau terlalu umum, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat evaluasi, 2) Banyak lembaga pendidikan madrasah dan sekolah Islam mengalami “krisis kepemimpinan” dan “krisis kebijakan” karena perkembangannya lebih banyak dipengaruhi oleh variabel luar, 3) Masjid, usroh, majelis-majelis ta’lim (pengajian) tidak mempunyai program yang utuh dan terencana sebagai lembaga pendidikan umat dan bahkan cenderung bersifat sporadis dan simplistik (Muttaqien, 2009: 1).

Menurut Abuddinnata (2010:287) hingga saat ini masih terdapat sebagian masyarakat Indonesia yang menggambarkan bahwa madrasah hanya untuk orang-orang yang kurang mampu dan letaknya dipedesaan. Pandangan sebagian masyarakat terhadap madrasah yang demikian itu benar adanya, jika data yang digunakan tentang madrasah tersebut data tahun 60 hingga 70-an. Pada saat itu masyarakat yang mendirikan madrasah hanya memodalkan semangat keagamaan, yakni niat menyiarkan dan mengajarkan ilmu Allah Swt. karena mengharapkan *riḍā*-Nya semata-mata, tidak ada studi kelayakan, tidak ada perencanaan yang matang, tidak memiliki rumusan visi, misi dan tujuan yang jelas, berjalan seadanya, berorientasi mengawetkan dan mewariskan ilmu agama dan membentuk

akhlāqal-Karīmah, tanpa dilengkapi dengan wawasan ilmu umum, keterampilan dan penguasaan teknologi, serta berorientasi ke pedesaan.

Dalam dataran realitas, permasalahan paling pokok dan substansial yang dihadapi madrasah dan hal ini boleh dianggap sebagai kelemahan mendasar madrasah ialah ketidakmampuan madrasah mengimbangi dinamika kebutuhan masyarakat akan kualitas pendidikan yang semakin tinggi serta dinamika pendidikan pada umumnya, di mana kondisi tersebut diperparah oleh kebijakan pemerintah sendiri yang masih menganggap madrasah sebagai “anak tiri” dan diperlakukan sebagai sekolah kelas dua (Nata, 2010: 287).

Ketidakmampuan madrasah dalam mengimbangi dinamika kebutuhan masyarakat menurut beberapa pakar pendidikan Islam disebabkan oleh manajemen/pengelolaan sistem pendidikan yang tidak profesional, terlebih pada aspek perencanaan, penyiapan tenaga pengajar, kurikulum dan pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri (Nata, 2010: 287).

Dalam kaitan ini, seperti yang diungkapkan Azyumardi Azra (Muttaqien, 2009: 1) beliau mengatakan bahwa kita tidak bisa menyalahkan orang tua muslim yang menyerahkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan lain tersebut, selama semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan Islam tidak berikhtiar secara serius, sistematis dan komprehensif dan programatis membenahi dan mengembangkan sistem pendidikan Islam itu sendiri.

Permasalahan lain yang cukup sering dijumpai di madrasah adalah tentang kurang mantapnya perencanaan yang dibangun dalam mendirikan madrasah. Sebagaimana diketahui, lembaga pendidikan madrasah sebagian besar didirikan

oleh yayasan/lembaga keagamaan, yang motivasi utamanya lebih merupakan keinginan untuk melaksanakan dakwah Islam yang dapat menghasilkan peserta didik yang berilmu dan mengamalkan ilmu-ilmu agama untuk bekal di akherat nanti. Motivasi pendirian madrasah sering tanpa disertai dengan persiapan yang matang, baik dari segi tenaga pengajar maupun dana atau sarananya (Muttaqien, 2009:1).

Yang lebih tidak terencana lagi, adalah jumlah dan kualifikasi tenaga pengajar. Sering terjadi seorang guru harus mengajar bidang studi yang sama sekali bukan bidang keahliannya, atau bahkan pengangkatan guru ini tanpa memperhatikan kualifikasi ijazah yang dimilikinya. Keadaan ini akan menjadi lebih parah, kalau guru yang sebenarnya berlatar belakang bidang keahlian ilmu agama ternyata mengajar mata pelajaran umum, seperti matematika, kimia, biologi dan sebagainya. Dikatakan lebih parah, karena dalam kondisi lingkungan madrasah dengan latar belakang tersebut di atas, banyak siswa yang kurang tertarik di bidang ilmu umum ini, sehingga akan menjadi semakin tidak tertarik lagi jika guru yang mengajarkannya itu tidak memiliki kualifikasi yang tepat dalam bidang ilmu yang diajarkannya (Muttaqien, 2009:1).

Para ahli sejarah pendidikan mencoba mencari akar penyebab selanjutnya mengapa citra madrasah menjadi buruk. Abudinnata (2010: 304) menyebutkan bahwa tiga akar penyebab buruknya citra madrasah. *Pertama*, karena pengelolaan madrasah terlalu didominasi oleh kalangan umat Islam tradisional dan konservatif, mereka cenderung memahami Islam sebagai agama semata-mata, dan karenanya menganggap ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai yang bukan urusan Islam,

dan karenanya tidak perlu diajarkan kepada masyarakat. *Kedua*, Karena pendidikan Islam, khususnya madrasah belum masuk ke dalam bagian dari sistem pendidikan. Keadaan ini terasa amat memberatkan, terutama bagi madrasah yang belum memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan finansial secara mandiri. Akibat dari kekurangan finansial ini, mereka tidak mampu mengadakan berbagai sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan, tidak mampu membayar gaji guru secara layak, dan tidak mampu melakukan perencanaan, serta tidak dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan berbasis pada pembelajaran para siswa. *Ketiga*, Karena pendidikan Islam, khususnya madrasah belum memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas. Dengan demikian kegiatan madrasah berjalan apa adanya, tanpa arah dan tanpa tujuan yang jelas, serta memiliki program dan target yang hendak dicapai.

Dalam rangka membantu meningkatkan mutu pendidikan Islam, para pengelola pendidikan Islam dituntut untuk memperkaya wawasan pengetahuan, kemampuan yang relevan dengan pekerjaannya. Dalam hal ini, informasi dan pemahaman tentang konsep manajemen pendidikan Islam, perlu dan bermanfaat bagi pengembangan dan pengelolaan pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan pendidikan memerlukan manajemen yang handal dan professional yang tampak pada tingginya kualitas pelayanan belajar dan kualitas manajerial yang dipersyaratkan (Sagala, 2010: 3).

Dalam kehidupan berkeluarga, berorganisasi, bermasyarakat, dan bernegara, manajemen merupakan upaya yang sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Pendidikan yang merupakan salah satu faktor penting dalam

kehidupan manusia sudah semestinya mendapat perhatian penting dalam hal manajemennya. Pendidikan yang baik merupakan tolak ukur bagi sebuah bangsa dan negara dalam hal kemajuan yang dicapai, tidak terkecuali dalam pendidikan Islam. (Arif, 2008: 133)

Dalam ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, teratur. Sesuatu tidak boleh dilakukan dengan asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Seperti firman Allah SWT :

يُدْبِرُ الْأُمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرِجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ (السجدة: ٥)

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (QS. al-Sajdah [32] : 5)

Demikian pula Rasulullah Saw bersabda dalam sebuah Ḥadīṣ yang diriwayatkan Imam At-Thabrani:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدٌ أَمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبراني)

“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang di antara kamu sekalian yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqon (tepat, terarah, jelas dan tuntas)”. (HR. At-Thabrani).

Adapun yang dimaksud dengan manajemen pendidikan Islam (Nur Uhbiyati, 1998: 19) menyatakan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien sebagaimana tergambar dalam pengertian di atas.

Dalam aplikasinya, peranan manajemen sangat ditentukan oleh fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi inilah yang menjadi inti dari manajemen itu sendiri. Fungsi-fungsi tersebut merupakan proses yang harus dilaksanakan oleh semua pihak yang terlibat dalam sebuah organisasi. Fungsi-fungsi ini pula yang menentukan berhasil dan tidaknya kinerja manajemen (Uhbiyati, 1998: 19).

Menurut tim dosen Jurusan Administrasi Pendidikan (2010: 92) fungsi-fungsi manajemen adalah merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan. Adapun menurut Ramayulis (2008: 270) Fungsi-fungsi tersebut yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), Pelaksanaan (*actuating*), Pengawasan (*controlling*).

Menurut G.R. Terry (Sagala, 2010:65) terdapat empat fungsi manajemen, yaitu : *planning* (perencanaan); *organizing* (pengorganisasian); *actuating* (pelaksanaan); dan *controlling* (pengawasan).

Fungsi-fungsi tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Fungsi manajemen ini harus dilaksanakan secara serasi, menyeluruh, berkesinambungan, karena antara fungsi yang satu dengan lainnya saling mempengaruhi dan merupakan kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam manajemen pendidikan Islam terdapat prinsip-prinsip manajemen. Prinsip-prinsip inilah yang membedakan manajemen pendidikan pada umumnya dengan manajemen pendidikan Islam. Mengenai prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam banyak para pakar pendidikan Islam yang berbeda pendapat,

diantaranya Ramayulis (2008: 262) berpendapat bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam ada delapan prinsip diantaranya : ikhlas, kejujuran, amanah, adil, tanggung jawab, dinamis, praktis, dan fleksibel. Adapun pendapat Hasan Langgulung (2000: 248) prinsip manajemen pendidikan Islam itu ada tujuh macam, diantaranya: iman dan *akhlāq*, Keadilan dan persamaan, musyawarah, pembagian kerja dan tugas, berpegang pada fungsi manajemen, pergaulan dan keikhlasan.

Prinsip atau kaidah manajemen yang ada relevansinya dengan ayatayat Al-Qur'an dan Hadīṣ antara lain sebagai berikut: Prinsip *Amar Ma'rūf Nahī Munkar*, Prinsip Menegakkan Kebenaran, Prinsip Menegakkan Keadilan, Prinsip Menyampaikan Amanah kepada yang ahli (Effendy, 1989: 34-70).

Dengan prinsip-prinsip di atas manajemen pendidikan Islam mampu memberikan kontribusi besar. Fungsi-fungsi manajemen harus bisa berjalan beriringan dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam. Sistem manajemen tersebut mampu memberikan arahan yang positif bagi perkembangan dunia manajemen. Arahan positif tersebut dimulai dari tatanan konsep, teoritis, berakhir pada tatanan praktis. Pada kenyataan masih banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam yang masih menggunakan konsep manajemen pendidikan pada umumnya.

Menurut Sagala (2010:49) bahwa manajemen yang berkenaan dengan pemberdayaan sekolah merupakan alternatif yang paling tepat untuk mewujudkan sekolah yang mandiri dan memiliki keunggulan tinggi. Kualitas manajemen sekolah tentu mengacu pada kemampuannya memenuhi standar kualitas yang dipersyaratkan. Penyelegaraan kegiatan sekolah yang memenuhi persyaratan

kualitas dan mampu menjamin kualitas, tentu manajemen sekolah tersebut akan menjaga konsistensi antara visi, misi, tujuan, dan target yang berpedoman rencana strategis sekolah.

Dalam melaksanakan kegiatannya, sekolah memiliki berbagai garapan. Oleh karena itu, diperlukan keteraturan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut sehingga kegiatan itu termasuk ke dalam bidang garapan yang sesuai. Garapan manajemen adalah manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen personil/anggota (SDM), manajemen sarana dan prasarana, manajemen hubungan sekolah dan masyarakat, dan manajemen keuangan (Rohiat, 2009 : 21).

Menurut Suryosubroto (2004 : 32) bidang garapan manajemen sekolah yaitu: manajemen kurikulum, manajemen murid, manajemen personil sekolah, manajemen tatalaksana sekolah, manajemen sarana pendidikan, manajemen keuangan sekolah.

Untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam (Madrasah) maka harus menciptakan manajemen sekolah yang efektif atau berkualitas sesuai dengan manajemen pendidikan Islam terutama prinsip-prinsipnya. sehingga pada perkembangan selanjutnya dijenjang madrasah mengalami pembaharuan menjadi sekolah yang orientasinya berbeda. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas sekolah harus dimulai dengan pembenahan manajemennya (Suryosubroto, 2004: 32).

Lembaga pendidikan Islam harus mampu menerapkan manajemen sekolah dengan baik, sesuai dengan konsep-konsep manajemen pendidikan Islam yang

mengacu kepada prinsi-prinsip manajemen pendidikan Islam. Prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam harus bisa terimplementasikan terhadap fungsi maupun bidang garapan manajemen sekolah secara baik.

Melihat permasalahan di atas, ada beberapa sekolah yang mencoba melakukan beberapa inovasi dalam pendidikannya. Inovasi ini dilakukan baik dalam manajemen komponen pendidikan maupun dalam manajemen sekolah atau madrasah. Di kota Sukabumi terdapat sebuah sekolah, yakni MTs. Syamsul Ulum Gunung Puyuh yang berada di Jl. Bhayangkara No. 33. Berstatuskan swasta dibawah Kementerian Agama, MTs. Syamsul Ulum merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bernuansakan Islami. Yang memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Sekolah ini memiliki Visi “Terwujudnya Siswa-siswi Waladun *Ṣāliḥun Tafaqquh Fī al-dīn* yang Berkualitas, Berilmu Amaliyah, Beramal Ilmiah dalam Melaksanakan Tujuan Pendidikan Nasional” dan Misi Menyiapkan kader yang kreatif. Inovatif dan antisivatif yang dilandasi dengan akhlāq al-Karīmah, Menyelenggarakan Pendidikan berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, Menyelenggarakan Pendidikan berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Alasan penulis tertarik untuk menjadikan MTs. Syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi sebagai tempat penelitian MTs ini merupakan sekolah swasta yang memiliki banyak prestasi baik akademis maupun non akademis dan MTs ini juga merupakan sekolah favorit di kota Sukabumi.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut melalui penelitian dengan judul: **“Implementasi Prinsip-prinsip**

Manajemen Pendidikan Islam Dalam Manajemen Persekolah (Studi Deskriptif di Madrasah Tsanawiyah Syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi Pada Semester Genap 2010/2011)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, maka masalah pokok dari penelitian ini adalah: “Bagaimana Implementasi Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam dalam Manajemen Persekolahan MTs Syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi”. Pokok permasalahan tersebut kemudian dirinci dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi prinsip-prinsip manajemen pendidikan islam dalam perencanaan pendidikan di MTs Syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi pada semester genap tahun pelajaran 2010/2011 ?
2. Bagaimanakah implementasi prinsip-prinsip manajemen pendidikan islam dalam pengorganisasian pendidikan di MTs Syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi pada semester genap tahun pelajaran 2010/2011?
3. Bagaimanakah implementasi prinsip-prinsip manajemen pendidikan islam dalam pelaksanaan pendidikan di MTs Syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi pada semester genap tahun pelajaran 2010/2011 ?
4. Bagaimanakah implementasi prinsip-prinsip manajemen pendidikan islam dalam pengawasan pendidikan di MTs Syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi pada semester genap tahun pelajaran 2010/2011 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi prinsip-prinsip manajemen pendidikan islam dalam perencanaan pendidikan di MTs Syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi pada semester genap tahun pelajaran 2010/2011.
2. Untuk mengetahui implementasi prinsip-prinsip manajemen pendidikan islam dalam pengorganisasian pendidikan di MTs Syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi pada semester genap tahun pelajaran 2010/2011.
3. Untuk mengetahui implementasi prinsip-prinsip manajemen pendidikan islam dalam pelaksanaan pendidikan di MTs Syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi pada semester genap tahun pelajaran 2010/2011.
4. Untuk mengetahui implementasi prinsip-prinsip manajemen pendidikan islam dalam pengawasan pendidikan di MTs Syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi pada semester genap tahun pelajaran 2010/2011.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memperluas Serta memperdalam jangkauan dan pengembangan ilmu tentang implementasi prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam pada lembaga pendidikan Islam dalam manajemen pendidikan sekolah.

- b. Sebagai bahan pemikiran lebih lanjut bagi praktisi pendidikan khususnya pendidikan Islam untuk meningkatkan kinerja manjerial sekolah. Sehingga dapat dijadikan suatu perbaikan dalam pengelolaan pendidikan islam.
2. Manfaat praktis
- a. Sebagai bahan informasi bagi yang membutuhkan literatur tentang implementasi prinsip-prinsip manajemen pendidikan islam pada lembaga pendidikan Islam dalam konteks manajemen pendidikan sekolah.
- b. Bagi peneliti diharapkan akan menambah wawasan dan cakrawala pandang serta pengetahuan baik teoritis maupun praktis mengenai implementasi prinsip-prinsip manajemen pendidikan islam pada lembaga pendidikan Islam dalam konteks manajemen pendidikan sekolah.

E. Definisi Operasional

Agar dalam penelitian ini terdapat kesesuaian pemikiran antara penulis dan pembaca, maka akan dijelaskan istilah yang terdapat dalam judul ini yaitu sebagai berikut :

1. Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan Islam

Menurut Ramayulis (2008: 262) bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam ada delapan prinsip diantaranya : ikhlas, kejujuran, amanah, adil, tanggung jawab, dinamis, praktis, dan fleksibel. Adapun pendapat Hasan Langgulung (2000: 248) prinsip manajemen pendidikan Islam itu ada tujuh macam, diantaranya: iman dan *akhlāq*, Keadilan dan persamaan, musyawarah, pembagian kerja dan tugas, berpegang pada fungsi manajemen, pergaulan dan keikhlasan.

Prinsip atau kaidah manajemen yang ada relevansinya dengan ayat-ayat al-Qur`an dan Ḥadīṣ antara lain sebagai berikut: Prinsip *Amar Ma'rūf Nahī Munkar*, Prinsip Menegakkan Kebenaran, Prinsip Menegakkan Keadilan, Prinsip Menyampaikan Amanah kepada yang ahli (Effendy, 1989: 34-70).

Prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Adil, Ikhlas, Amanah/Tanggung jawab, Jujur, *Amar Ma'rūf Nahī Munkar*, Iman dan *akhlāq*, Menegakkan kebenaran dan Pergaulan baik.

2. Manajemen Persekolahan

Manajemen sekolah menurut Rohiat (2009: 31) adalah Manajemen sekolah merupakan suatu kegiatan yang memiliki nilai filosofi tinggi. Ia harus dapat mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Menurut Syaiful Sagala (2010: 44) Manajemen sekolah adalah suatu proses keseluruhan, kegiatan bersama dalam lembaga sekolah. Ataupun segenap proses pengarahan dan pengintegrasian segala sesuatu, baik personal, spiritual dan material. Untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan sebelumnya.

Fungsi manajemen Menurut Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan (2010: 92) adalah merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan. Adapun menurut Ramayulis (2008: 270) Fungsi-fungsi tersebut yaitu: perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*), Pengawasan (*Controlling*).

Menurut G.R. Terry terdapat empat fungsi manajemen, yaitu : *planning* (perencanaan); *organizing* (pengorganisasian); *actuating* (pelaksanaan); dan *controlling* (pengawasan) (Rohiat, 2009 : 21).

Ada beberapa bidang garapan di dalam manajemen sekolah diantaranya adalah manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen personil/anggota (SDM), manajemen sarana dan prasarana, manajemen hubungan sekolah dan masyarakat, dan manajemen keuangan (Rohiat, 2009 : 21).

Menurut Suryosubroto (2004 : 32) bidang garapan manajemen sekolah yaitu: manajemen kurikulum, manajemen murid, manajemen personil sekolah, manajemen tatalaksana sekolah, manajemen sarana pendidikan, manajemen keuangan sekolah.

Manajemen sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah manajemen sekolah dengan empat fungsi manajemen yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dan juga dengan tiga bidang garapan yaitu : manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan dan manajemen saran dan prasarana.

F. Kerangka Penelitian

Secara terinci prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam dapat diuraikan sebagai berikut: ikhlas, kejujuran, amanah, adil, tanggung jawab, dinamis praktis, dan fleksibel (Ramayulis, 2008: 263). Masih banyak pendapat-pendapat para ahli tentang prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam diantaranya menurut Muchtar Effendi (1986:34) dia mengatakan bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam ada empat macam yaitu: *Amar Ma'rūf Nahī Munkar*, menegakkan kebenaran, menegakkan keadilan dan menyampaikan amanah. Adapun menurut Hasan Langgulung (2000:248) prinsip manajemen pendidikan Islam diantaranya

yaitu: Iman dan akhlāq, keadilan dan persamaan, musyawarah, pembagian kerja dan tugas, berpegang pada fungsi manajemen, pergaulan baik dan keikhlasan.

Mengenai fungsi manajemen ada empat macam yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*) dan pengawasan (*controlling*). (Ramayulis, 2008: 270). Adapun menurut tim dosen Jurusan Administrasi Pendidikan (2010: 92) fungsi manajemen adalah merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan.

Menurut G.R. Terry terdapat empat fungsi manajemen, yaitu : *planning* (perencanaan); *organizing* (pengorganisasian); *actuating* (pelaksanaan); dan *controlling* (pengawasan) (Rohiat, 2009 : 21).

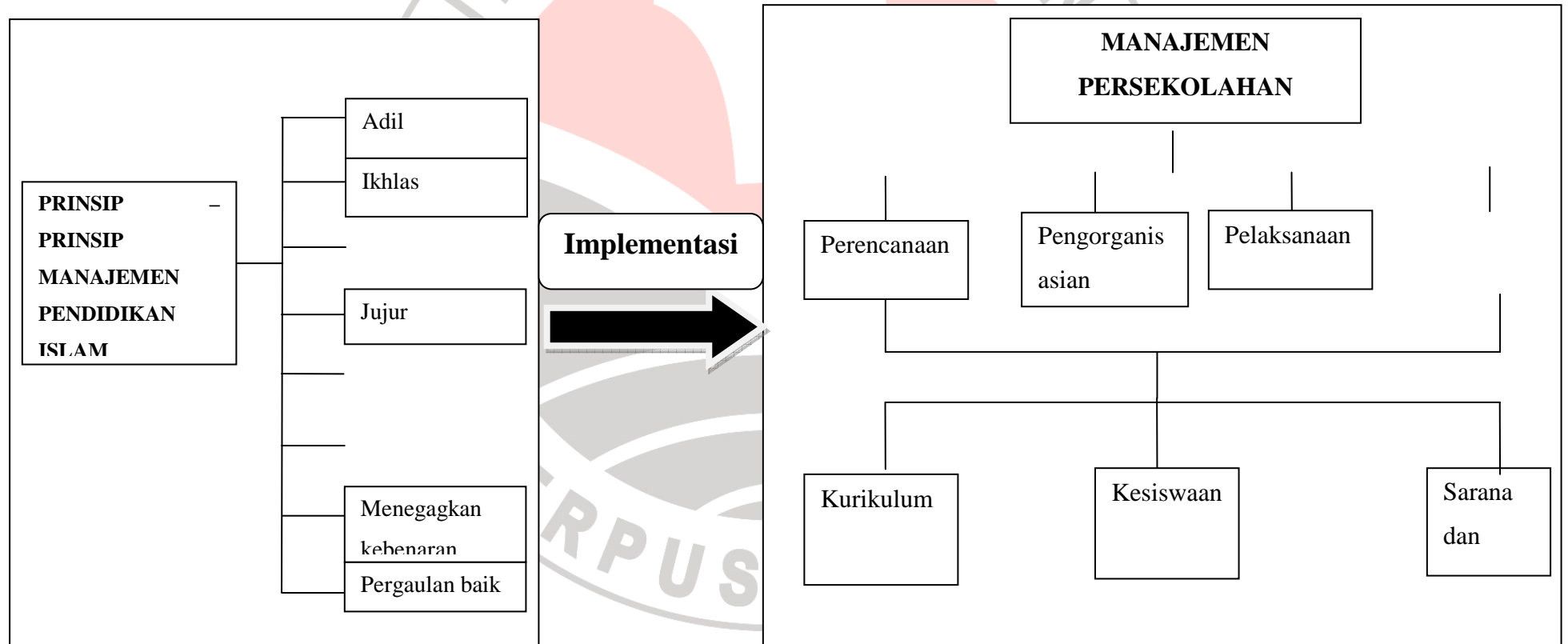
Sedangkan bidang garapan dari manajemen sekolah ada beberapa bidang garapan di dalam manajemen sekolah diantaranya adalah manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen personil/anggota (SDM), manajemen sarana dan prasarana, manajemen hubungan sekolah dan masyarakat, dan manajemen keuangan (Rohiat, 2009 : 21).

Menurut Suryosubroto (2004 : 32) bidang garapan manajemen sekolah yaitu: manajemen kurikulum, manajemen murid, manajemen personil sekolah, manajemen tatalaksana sekolah, manajemen sarana pendidikan, manajemen keuangan sekolah.

Dari penjelasan di atas maka peneliti membuat kerangka penelitian “Implementasi prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam dalam manajemen persekolahan” yang diambil dari berbagai sumber. yaitu sebagai berikut:

Bagan 1.1
Kerangka Penelitian

Implementasi Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam dalam Manajemen Persekolahan



G. Metode, Teknik dan Lokasi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia (Sukmadinata,2010:72).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. kriteria dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang terjadi sebagaimana adanya. (Afifudin dan Saebani, 2009: 57-58) Jenis data kualitatif yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010: 6).

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi dokumenter, studi literatur.

- a. Observasi, yaitu merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Teknik ini dilakukan dengan cara mengunjungi lokasi penelitian untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung dan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin .
- b. Wawancara, yaitu Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.

(Basrowi dan Suwandi, 2008: 127). Teknik wawancara ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh informasi/ data yang lebih lengkap lagi yang tidak bisa dilakukan dengan menggunakan teknik observasi.

- c. Studi Dokumentasi, yaitu merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data di lapangan merupakan analisis yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dilakukan terhadap keseluruhan data yang diperoleh dari sumber data melalui proses pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Dengan tiga tahapan, yaitu: Reduksi data, Display data, Menarik kesimpulan dan verifikasi.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertempat di MTs Syamsul Ulum Jl. Bhayangkara No. 33 Telp./Fax. (0266) 236392 Gunungpuyuh Kota Sukabumi Jawa Barat 43123.